

Penerapan Materi Pendidikan Seksual di Sekolah PAUD dalam Upaya Mencegah Kekerasan Seksual

Hayani Wulandari^{1*}, Fuji Fauzia Lestari²

^{1,2}Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Daerah Purwakarta, Jl. Veteran No.8, Nagri Kaler, Kec. Purwakarta, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat 41115
hayaniwulandari@upi.edu

Abstract

The number of sexual violence in early childhood that occurred in Indonesia is based on the Data of the Online Information System for the Protection of Women and Children (SIMFONI-PPA) as of 2023 there were 9,644 cases. Among them were 1,832 cases against men and 8,614 cases against women. The rate of sexual violence in early childhood in Indonesia is still very high, due to a lack of public understanding of sexual education especially for its application to early childhood, the community still feels taboo about discussing sexuality, so that sexual violence occurs a lot, especially among early childhood. Early childhood needs to be given an understanding of their sexual education, so that children can go through their sexuality phase well, the role of parents and educators here is very important in conveying knowledge and understanding about sexual violence in children. This study aims to find out the efforts to prevent sexual violence in early childhood through sexual education material in schools through the song 'I take care of myself'. This research uses a type of qualitative research with a literature review research method or literature study that is carried out by looking for references either through journals, books, theses or websites that are relevant to the problems being faced or researched. According to (Hadna et al., 2016) Creswell, John. W. (2014; 40). The results obtained are by using the media song 'I take care of myself' children can know the boundaries that are allowed and not allowed to be touched by parents or strangers. By providing understanding and also knowledge about sexual violence against children, it can reduce cases of sexual violence in early childhood.

Keywords: Sexual Violence, Sexual Education in schools, Song Media

Abstrak

Angka kekerasan seksual pada anak usia dini yang terjadi di Indonesia berdasarkan pada Data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA) per tahun 2023 terdapat 9.644 kasus. Diantaranya 1.832 kasus terhadap laki-laki dan 8.614 kasus terhadap perempuan. Angka kekerasan seksual pada anak usia dini di Indonesia masih sangat tinggi, dikarenakan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap Pendidikan seksual terutama untuk diterapkan kepada anak usia dini, masyarakat masih merasa tabu dengan pembahasan mengenai seksualitas, sehingga kekerasan seksual pun banyak terjadi apalagi di kalangan anak usia dini. Anak usia dini perlu diberikan pemahaman mengenai Pendidikan seksualnya, agar anak dapat melewati fase seksualitasnya dengan baik, peran orang tua dan pendidik di sini sangat penting dalam penyampaian ilmu dan juga pemahaman mengenai kekerasan seksual pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya pencegahan terhadap kekerasan seksual pada anak usia dini melalui materi Pendidikan seksual di sekolah melalui media lagu 'ku jaga diriku'. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian literature review atau studi literatur yang dilakukan dengan cara mencari rujukan baik melalui jurnal, buku, tesis ataupun website yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi atau diteliti. Menurut (Hadna dkk., 2016) Creswell, John. W. (2014; 40). Hasil yang diperoleh yakni dengan menggunakan media lagu 'ku jaga diriku' anak-anak dapat mengetahui batasan-batasan yang boleh dan tidak boleh untuk disentuh oleh orang tua maupun orang asing. Dengan memberikan pemahaman dan juga ilmu mengenai kekerasan seksual pada anak, dapat mengurangi kasus kekerasan seksual pada anak usia dini.

Kata Kunci: Kekerasan Seksual, Pendidikan Seksual di sekolah, Media Lagu

Copyright (c) 2023 Hayani Wulandari, Fuji Fauzia Lestari

Corresponding author: Hayani Wulandari

Email Address: hayaniwulandari@upi.edu (Jl. Veteran No.8, Nagri Kaler, Kec. Purwakarta, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat 41115)

Received 12 June 2023, Accepted 17 June 2023, Published 24 June 2023

PENDAHULUAN

Kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak usia dini kerap kali bertambah setiap tahunnya, berdasarkan pada Data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA) per tahun 2023 terdapat 9.644 kasus. Diantaranya 1.832 kasus terhadap laki-laki dan 8.614 kasus terhadap perempuan. Angka tersebut bukanlah angka yang kecil untuk diabaikan begitu saja hal ini memerlukan tindakan yang serius untuk mengurangi kasus kekerasan seksual pada anak usia dini, karena jika dibiarkan begitu saja kasus kekerasan seksual akan terus bertambah sehingga dapat menjadi pengalaman yang traumatis bagi anak usia dini. sama halnya dengan kasus kekerasan seksual yang masih marak terjadi di masyarakat. Bersumber dari berita liputan6.com menyebutkan bahwa angka kekerasan seksual yang terjadi kepada anak usia dini di Nusa Tenggara Timur (NTT) terbilang cukup tinggi yang dimana sepanjang tahun 2020 setidaknya ada 1.000 anak yang menjadi korban kekerasan seksual.

Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia menyebutkan bahwa tindak kekerasan seksual yang terjadi pada anak usia dini terus meningkat, hal ini merupakan kasus kekerasan yang mengerikan karena yang menjadi korban adalah anak usia dini yang dimana memerlukan perhatian khusus dari berbagai pihak dalam upaya pencegahan maupun penindakan karena jika dibiarkan akan berpengaruh pada kepercayaan diri anak dan hak untuk mendapatkan rasa aman akan hilang. Hal ini diperkuat juga dari pernyataan yang disampaikan oleh Maria Ulfah Anshor Anggota KPAI beliau menyebutkan bahwa salah satu penyebab terjadinya kekerasan seksual pada anak usia dini yaitu kurangnya perhatian dan pendidikan seksual yang diterapkan kepada masyarakat.

Dalam kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak usia dini, Media sosial pun memiliki kecenderungan yang menjadi salah satu penyebab terjadinya kekerasan seksual pada anak karena media sosial menjadi media penyebaran pornografi, yang dapat memicu anak-anak untuk mempraktikkan pada video-video yang mereka lihat. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa anak usia dini hampir semuanya sudah memiliki gawai masing-masing. Karena kurangnya pengawasan dari orang tua terhadap anaknya yang sudah diberikan gawai sejak dini. Sehingga kekerasan seksual pada anak pun dapat terjadi. Baik dari orang dewasa kepada anak maupun dari anak ke anak lainnya. Hal ini menjadi pr besar bagi pemerintah dan perlunya upaya pemahaman dan pencegahan juga fasilitas publik yang memadai. Untuk menumbuhkan kesadaran dan memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai edukasi seksual. Pemberian pemahaman kepada masyarakat dan juga anak mengenai pendidikan seksual adalah upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah atau bahkan mengurangi angka kekerasan seksual.

Pemberian pemahaman mengenai Pendidikan seksual kepada anak usia dini dapat dilakukan salah satunya di sekolah Paud, karena sekolah Paud merupakan fasilitas atau sarana belajar yang disediakan oleh pemerintah untuk anak usia dini mendapatkan Pendidikan. Penerapan Pendidikan seksual pada anak dapat diterapkan melalui materi belajar yang disampaikan oleh guru menggunakan berbagai metode maupun media, metode yang dapat diterapkan yaitu metode bercerita dan salah satu

media yang dapat diterapkan kepada anak mengenai Pendidikan seksual adalah media lagu, dengan lagu yang berjudul 'ku jaga diriku' dengan tema pembelajaran Diriku sub tema Bagian Tubuhku.

Pendidikan seksual (Sex Education) bagi anak merupakan hal yang penting untuk diterapkan sedini mungkin. Menurut Freud (Papalia, 2015) ada beberapa masa yang dapat dilewati oleh anak mengenai seksualitas. Untuk melewati masa ini anak memerlukan dukungan dari berbagai pihak. Seperti orang tua dan guru. walaupun hal tersebut merupakan hal yang asing bagi anak dan masyarakat bahkan orang tua masih menganggap hal ini masih tabu untuk dibahas atau diberikan pemahaman kepada anak karena menganggap belum masanya anak untuk mengetahui hal tersebut. namun hal ini justru dapat meminimalisir dan salah satu upaya yang dapat diterapkan untuk mencegah anak baik menjadi pelaku atau korban itu sendiri.

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apakah media lagu merupakan salah satu upaya yang tepat bagi anak usia dini di sekolah dalam penerapan materi Pendidikan seksual pada anak, lalu cara belajar seperti apa yang dapat diterapkan oleh guru dalam menyampaikan materi kepada anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan materi Pendidikan tentang Pendidikan seksual pada anak usia dini. Maka dari itu, dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih banyak mengenai Pendidikan seksual yang dapat diterapkan kepada anak usia dini oleh Lembaga Paud sebagai salah satu upaya dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian studi literatur yang dimana penelitian ini mencari sumber rujukan melalui jurnal, buku, maupun website yang relevan dengan permasalahan yang sedang dikaji. Menurut (Hadna dkk., 2016) Creswell, John. W. (2014; 40) menyatakan bahwa Kajian literatur adalah rangkuman dari berbagai artikel maupun jurnal yang dapat mendeskripsikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pada topik yang sedang dibahas.

Jenis data yang digunakan dalam kajian ini adalah data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti artikel jurnal yang digunakan untuk memperoleh berbagai informasi yang dapat dijadikan rujukan dalam penelitian ini. Menurut (Tozer, 2010) kajian literatur ini memiliki tujuan untuk memperkuat kajian sebagai salah satu informasi yang dapat dibagikan kepada pembaca mengenai hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pentingnya penerapan materi pendidikan seksual di sekolah paud dalam upaya mencegah kekerasan seksual melalui media lagu 'ku jaga diriku'.

HASIL DAN DISKUSI

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam pencegahan terhadap kekerasan seksual terhadap anak usia dini yaitu dengan mengurangi jumlah angka dari kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak usia dini di Indonesia. Salah satu upaya tersebut yaitu dengan memberikan pemahaman atau materi sedini mungkin untuk diterapkan kepada anak melalui proses pembelajaran yang dapat dilakukan di sekolah. Pendidikan seksual merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan secara Bersama-sama untuk diterapkan kepada anak usia dini, agar anak mempunyai pemahaman mengenai dirinya. Salah satunya yaitu peran guru.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membantu memberikan pemahaman atau Pendidikan seksual pada anak usia dini ketika di sekolah, karena guru memiliki hak penuh terhadap anak, ketika anak berada di sekolah. Pemberian pemahaman ini dapat dilakukan dengan memberikan materi pembelajaran yang relevan dengan Pendidikan seksual anak usia dini, guru dapat menggunakan metode dan juga media ketika pembelajaran seksual akan dilakukan, salah satu metode yang dapat dilakukan yaitu metode bercerita.

Menurut Abuddin dalam Azizah (215:3) metode bercerita merupakan metode yang dapat memberikan kesan yang dalam kepada anak karena dengan bercerita dapat menyentuh langsung kedalam hati anak karena menggunakan Bahasa dan penuturan yang baik. Lalu salah satu media yang dapat digunakan oleh guru yaitu media lagu, salah satu lagunya yaitu lagu ku jaga diriku, lagu ini bercerita tentang Batasan-batasan terhadap hal yang boleh dan tidak boleh dalam menyentuh tubuh pribadi baik oleh orang asing maupun orang tua.

Pengertian Kekerasan Seksual

Menurut Soejono Seokamto kekerasan merupakan tindakan yang memaksakan kehendaknya kepada orang lain sehingga dapat menimbulkan bahaya dan rasa tidak aman. Kekerasan pada anak usia dini terbagi kedalam lima macam yaitu, Kekerasan Fisik, yang dimana kekerasan ini melibatkan fisik atau anggota tubuh sebagai sasarannya. Lalu kekerasan psikis (Emosional), yang dimana kekerasan ini melibatkan pada perasaan. Contohnya : menghakimi, mem-bully, merendahkan dll. Selanjutnya kekerasan seksual, yaitu kekerasan yang melibatkan alat vital pada individu, alat vital yang hanya boleh dipegang secara pribadi saja. Lalu penelantaran, yaitu kekerasan yang melibatkan pada tidak adanya rasa tanggung jawab sehingga anak ditelantarkan begitu saja. Contohnya: anak ditinggalkan di suatu tempat yang belum tentu keamanannya terjaga dengan baik. dan yang terakhir yaitu eksploitasi, yang dimana anak dimanfaatkan untuk melakukan suatu hal yang dapat menghasilkan uang. Contohnya, anak diperintahkan untuk mengamen/meminta-minta agar dapat menarik simpati dari masyarakat.

Kekerasan merupakan hal yang sudah banyak terjadi di kalangan masyarakat, terutama kekerasan yang melibatkan anak usia dini, salah satunya kekerasan seksual. Kekerasan seksual adalah kekerasan yang menyerang secara fisik terhadap organ vital yang dimiliki oleh seseorang. Menurut Kemendikbud kekerasan seksual adalah kekerasan yang dimana perbuatan tersebut adalah menghina,

melecehkan atau merendahkan organ vital yang dimiliki oleh individu bahkan sampai pada tahap menyerang secara fisik, baik ke perempuan maupun laki-laki sebagai korbannya. Kekerasan seksual ini dapat mengakibatkan pada penderitaan psikis maupun fisik yang dialami oleh korban dan dapat menimbulkan perasaan traumatis yang mendalam.

Kekerasan seksual bisa terjadi kepada siapa saja, namun baru-baru ini kekerasan seksual kerap kali terjadi pada anak usia dini, dikarenakan anak belum mengetahui mengenai batasan-batasan terhadap dirinya mengenai mana yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain. sehingga kasus kekerasan pada anak cukup banyak ditemukan di masyarakat, karena kurangnya Pendidikan seksual yang diterapkan di sekolah kepada anak didiknya, yang dimana di usia dini anak sudah memerlukan Pendidikan maupun pemahaman mengenai Pendidikan seksual untuk menghindari terjadinya kekerasan seksual pada anak. Guru merupakan salah satu orang/pihak yang dapat mengajarkan anak mengenai Pendidikan seksual. Karena guru merupakan pendidik yang tepat bagi anak dalam menerima informasi mengenai pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman dan juga pengetahuan salah satunya mengenai Pendidikan seksual. Menurut Sigmund Freud pada fase perkembangan psikoseksual terbagi menjadi beberapa fase , yaitu : fase oral, anal, fase falik atau odipal, fase latensi dan fase pubertas yang terjadi pada anak usia remaja.

Peran Guru

Guru di sekolah memiliki peranan yang penting terhadap pemberian materi Pendidikan kepada anak didiknya. Salah satunya mengenai Pendidikan seksual pada anak. Guru harus berperan aktif juga mengikuti perkembangan mengenai upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini. Guru dapat memanfaatkan materi dan juga media pembelajaran untuk menyampaikan Pendidikan seksual pada anak. Karena sekolah merupakan tempat bagi anak dalam memperoleh ilmu dan pemahaman. Menurut Suteja dan Riyadi, guru memiliki banyak kesempatan dan juga hak kepada anak dalam memberikan pemahaman tentang Pendidikan seksual sebagai upaya antisipasi dan juga mengurangi tindak kekerasan yang terjadi di masyarakat.

Materi Pendidikan Seksual

Pemahaman terhadap Pendidikan seksual pada anak usia dini dapat diberikan kepada anak dimulai dari usia anak 0-6 tahun. Menurut Supriyati dan Priyanto, menyebutkan bahwa Pendidikan seksual dapat diberikan kepada anak dimulai dari pemahaman tentang perbedaan jenis kelamin antara perempuan dan laki-laki, ciri fisik yang dimiliki perempuan dan laki-laki, cara dalam menjaga kebersihan tubuh dan juga Batasan-batasan ketika menyentuh tubuh seseorang.

Ketika di sekolah guru dapat memberikan materi atau pemahaman mengenai seksualitas kepada anak dimulai dari, perbedaan jenis kelamin antara perempuan dan laki-laki, lalu pakaian perempuan dan laki-laki itu berbeda, Batasan mana yang boleh dan tidak boleh dalam menyentuh temannya, menjelaskan mengenai bagian tubuh vital yang tidak boleh disentuh sembarang oleh orang lain dengan menggunakan bantuan media lagu 'ku jaga diriku' agar anak dapat memahami dengan baik maksud dari Batasan-batasan orang boleh menyentuh dirinya.

Media Lagu 'Ku Jaga Diriku' Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual

Media lagu bisa dijadikan sebagai salah satu sarana yang dapat diterapkan oleh guru di sekolah dalam memberikan pengajaran kepada anak usia dini. Lagu ku jaga diriku adalah sebuah lagu anak-anak yang dikenal dengan judul sentuhan boleh, sentuhan tidak boleh merupakan lagu ciptaan Sri Seskyta Situmorang. Lagu ini memiliki lirik yang dapat memberikan informasi kepada anak mengenai bagian tubuh mana saja yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain. Dalam lagu ini memberikan edukasi terhadap anak mengenai Batasan-batasan terhadap orang lain ketika menyentuh tubuh dirinya, dari media lagu ini anak dapat mengetahui bagian tubuh mana yang diperbolehkan untuk disentuh dan tidak, baik itu oleh orang tua maupun orang asing. Pemberian pemahaman mengenai Pendidikan seksual pada anak usai dini melalui lagu, diharapkan dapat memberikan suatu pemahaman baru kepada anak mengenai Pendidikan seksual, karena dengan mendengarkan dan menonton tayangan dari lagu 'ku jaga diriku' ini anak dapat dengan mudah memahami maksud dari pembelajaran sehingga materi yang disampaikan oleh guru dapat diterima dengan baik oleh anak.

Cara guru dalam mengajar di kelas ketika pemberian materi Pendidikan seksual

Pemberian pemahaman dan juga pengajaran kepada anak harus dilakukan dan dikemas semenyenangkan mungkin dan sesuai dengan usia anak. Tema pembelajaran yang dapat digunakan yaitu Tema Diriku Sub Tema Tubuhku. Hal pertama yang harus dilakukan oleh guru yaitu sesuai dengan sop yang berlaku di sekolah ketika kegiatan pembuka, lalu berlanjut kepada kegiatan inti pembelajaran. Dalam kegiatan inti ini guru dapat mengajak anak untuk mendengarkan sebuah cerita yang berjudul auratku buku seri ensiklopedia Lift the Flap. Setelah selesai bercerita ajaklah anak untuk bercakap cakap mengenai isi dari buku tersebut, setelah itu guru menjelaskan kepada anak mengenai perbedaan antara perempuan dan laki-laki, baik dari segi penampilan, jenis kelamin, dan juga kebersihan dalam menjaga kebersihan tubuh. Setelah itu ajak anak untuk menonton sebuah tayangan video lagu yang berjudul ku jaga diriku, ajak anak untuk menonton video lagu tersebut setidaknya dua kali tayangan agar anak dapat lebih memahami maksud dari video lagu tersebut.

Setelah semua kegiatan telah dilakukan yaitu bercerita dan menonton tayang video lagu tersebut ajak anak untuk bernyanyi kemabali lagu ku jaga diriku sampai anak-anak betul betul hafal lagu tersebut. Setelah itu guru memberikan penguatan kepada anak bahwa lagu tersebut memiliki makna bahwa kita tidak boleh sembarang mengumbar hal pribadi yang ada dalam diri, seperti alat kelamin dan juga bagian tubuh lainnya, berikan pemahama kepada anak bahwa tubuh merupakan suatu hal yang pribadi yang tidak bisa sembarangan orang dalam menyentuh, berikan pemahaman juga kepada anak bahwa kebersihan tubuh merupakan hal yang paling penting untuk dilakukan oleh anak, karena dengan menjaga kebersihan tubiuh, tubuh akan tetap sehat dan juga terhindar dari berbagai penyakit. Guru juga dapat memberikan pemahaman bahwa dalam berpakaian itu ada adabnya, dan berbeda antara laki-laki dan perempuan dari segi penampilan. Ada Batasan antara aurat laki-laki dan perempuan. Setelah diberikan pemahaman tersebut, ajaklah anak untuk bermain games, games yang dapat diterapkan oleh guru adalah games memilih pakaian, dalam games ini guru menyimpan

beberapa pakaian perempuan dan laki-laki, yang nantinya akan dipilih oleh anak pakaian mana yang cocok untuk dipakai oleh laki-laki atau perempuan. Lalu games selanjutnya yaitu tebak bagian tubuh, dalam games ini anak-anak diajak untuk menebak bagian tubuh mana yang boleh disentuh dan tidak oleh orang lain, lalu games terakhir yaitu games tentang cara membersihkan tubuh yang baik dan benar.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa media lagu ku jaga diriku merupakan media yang cukup efektif yang dapat diterapkan oleh guru dalam menyampaikan materi tentang Pendidikan seksual bagi anak usia dini dengan menggunakan metode bercerita ketika pembelajaran berlangsung. Dengan media lagu pembelajaran akan terasa menyenangkan dan terkesan tidak membosankan sehingga materi yang disampaikan oleh guru dapat tersampaikan dengan baik.

Peran guru dalam menyampaikan materi mengenai Pendidikan seksual pada anak merupakan peran yang penting karena guru merupakan pendidik bagi anak di sekolah, guru dapat memberikan pembelajaran ini melalui metode dan juga media yang sudah dirancang sederhana dan semenarik mungkin untuk bisa menarik perhatian anak, agar anak dapat dengan mudah tertarik dan juga paham maksud dari materi yang disampaikan oleh guru.

REFERENSI

- Arif, F. W. (2021). Pentingnya Pendidikan Seks Bagi Anak Sebagai Upaya Pemahaman dan Menghindari Pencegahan Kekerasan Maupun Kejahatan Seksual. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 1 (3), 131-135. doi:<https://dmi-journals.org/jai/>
- Azzahra, Q. M. (2020). Pendidikan Seksual Bagi Anak Usia Dini: "My Bodies Belong To Me". *Jurnal Pendidikan : Early Childhood*, 4(1), 80-83.
- dkk, T. A. (2017). Pendidikan Seksual Anak Usia Dini: Aku dan Diriku. *Jurnal Pendidikan Anak*, 12-15. Retrieved from <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PAUD/article/view/12980>
- Hinga, I. A. (2019). Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Melalui Edukasi Kesehatan Reproduksi Berbasis media Pada Murid Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini PGPAUD. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3 (1), 90-97. doi:<https://doi.org/10.30787/gemassika.v3i1.395>
- Hasiana, I. (2020). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seksual Anak Usia Dini. *WAHANA Universitas PGRI Adi Buana Surabaya*, 72 (2), 119-124. doi:<https://doi.org/10.36456/wahana.v72i2.2725>
- Ismet, N. C. (2021). Materi Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, Universitas Hamzanwadi, 5 (2), 165-170. doi:<https://doi.org/10.29408/jga.v5i01.3385>
- Keda, O. (2020). Kekerasan Seksual Pada Anak Meningkat di NTT. NTT: Liputan 6. Retrieved from www.liputan6.com/regional/read/4339611/kekerasan-seksual-pada-anak-meningkat-di-ntt

- Nirmala, L. C. (2017). Penerapan Pendidikan Seks Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 30-31. doi:<https://doi.org/10.24853/yby.1.1.27-32>
- Nurhafizah, I. M. (2019). Analisis Kebijakan Pendidikan Anak Usia Dini di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3 (2), 657-665. doi:10.31004/jptam.v3i2.266
- Septiani, R. D. (2021). Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks pada Anak Usia Dini (Vol. 10(1)). Kota Surakarta: *Jurnal Pendidikan Anak*. doi:<http://dx.doi.org/10.21831/jpa.v10i1.40031>